

STUDI KOMUNIKASI GENDER

Wanita di Medan Dakwah

Wakidul Kohar

ABSTRAK

Islam tidak sekedar mendatangkan angin segar bagi kaum wanita. Tetapi Islam telah memberikan penghargaan bagi wanita dan persamaan haknya dengan kaum laki-laki. Keutamaan laki-laki dengan wanita dalam Islam ada kaitannya dengan keunggulan khusus memimpin dan bukan kelebihan dalam arti global. Islam memberikan kebebasan kepada wanita untuk beramal Islami baik dalam keluarga maupun pada masyarakat umum.

Key word: *gender, komunikasi, Islam*

A. Pendahuluan

Perbincangan seputar dunia wanita memang tidak ada habisnya, terutama mengenai peranan wanita yang sering menjadi kontroversial. Adanya bingkai persepsi yang berkembang dalam masyarakat menganggap wanita sebagai makhluk yang lemah, telah mengakibatkan berbagai macam perilaku deskriminatif yang harus dialami oleh kaum wanita, seperti perlindungan yang berlebihan, pengekangan bahkan juga penganiayaan. Padahal wanita adalah makhluk yang merdeka, yang bebas untuk mengekspresikan dirinya baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan sosial.

Persepsi yang salah mengenai wanita tidak hanya berasal dari kaum adam, tetapi juga datang dari kalangan wanita itu

Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi

sendiri. Adanya pemahaman yang salah telah melumpuhkan peranan wanita atau memandang peranan wanita hanya sebagai sambilan saja. Didin (Sayfruddin, 1994:75) Hal itulah menyebabkan munculnya tokoh-tokoh wanita yang memperjuangkan kaum feminin atau memperjuangkan kesamaan hak antara wanita dan pria atau kesetaraan jender. (Syafuruddin, No.5 Vol.V, 1994).¹

Namun perlu di ingat kebebasan yang diberikan Islam bukanlah kebebasan tanpa batas tetapi kebebasan yang berkorporasi pada aturan aturan Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis yang pada hakekatnya di tujukan demi kebaikan wanita itu sendiri. Maka pada makalah ini berusaha memaparkan peranan wanita dalam medan dakwah. Uraian ini berusaha memperkuat dan memantapkan posisi peran wanita dalam medan dakwah di jalan Allah swt, yang pada gilirannya akan melahirkan ditengah-tengah umat para wanita mujahid yang bersifat keibuan dan terhormat, yang mampu menyumbangkan unsur-unsur kemajuan dan pembangunan masyarakat. Oleh karena itu batasan masalah dalam makalah ini sebagai berikut ; kedudukan wanita dalam Islam, dalil-dalil syar'i tentang kewajiban peran wanita dalam dakwah, peranan wanita di

¹ Gerakan dan perjuangan kaum feminin adalah isu milik kaum wanita kelas menengah ke atas yang ingin membebaskan diri dari pekerjaan-pekerjaan rutin rumah tangga di negara Barat, terutama di Amerika Serikat pada tahun 1960-an hingga 1970-an. Di era itu Betty Frieden menerbitkan buku : *The Feminine Mystique* (1963) yang merupakan momentum bagi gerakan feminisme dan mengejutkan masyarakat dunia. Dari sisnilah mulai muncul isu " Persamaan kekuasaan " di kampanyekan. Dikatakan bahwa isu domestik perempuan merupakan penindasan terhadap perempuan dan pekerjaan rumah adalah pekerjaan rendah yang tidak produktif. Keadaan sosial, ekonomi dan budaya juga memberikan suasana kondusif bagi gerakan feminisme seperti budaya materelisme.eralisme dan individualisme menjadikan gerakan ini cukup berpengaruh . Karean gencarnya isu feminimmisme sehingga ada yang menyatakan bahwa tafsir-tafsir klasik yang menjadi acuan para ulama dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dianggap bias jender seperti Q.S. an-Nisa' : 34, perlu diadakan pembongkaran khususnya pandangan yang "menyudutkan wanita".

medan dakwah dalam lintasan sejarah, dan bentuk-bentuk peranan yang harus di mainkan oleh wanita dalam dakwah.

B. Pembahasan

1. Kedudukan wanita dalam Islam

Pembahasan ini dianggap penting agar lebih mudah memahami dimana sebenarnya posisi dan kedudukan wanita dalam Islam, sehingga dalam posisi mana wanita harus berperan dalam medan dakwah.

Al-Qur'an menginformasikan bahwa wanita dan pria adalah ciptaan Allah swt, yang berada pada derajat dan martabat yang sama. Hal ini sangat bertolak belakang dengan kultur sosial dimana al-Qur'an diturunkan. Ilustrasi al-Qur'an pada surat an-Nahl ayat 58-59 menggambarkan betapa masyarakat setempat memandang rendah terhadap keberadaan wanita.

Meskipun pada derajat dan martabat yang sama , namun dalam pandangan Islam berdasarkan al-Qur'an wanita adalah suatu jenis makhluk yang berbeda dengan pria dan secara mandiri bertanggung jawabkan amal perbuatannya. Konsep semacam ini dapat dilihat dalam al-Qur'an surat al-Hujurat : 13.

Hai manusia, sesungguhnya kami ciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertqwa di antara kamu .

Ayat di atas menyebutkan bahwa manusia diciptakan dari seorang pria dan seorang wanita dengan pengertian wanita adalah satu jenis makhluk tersendiri yang tentunya mempunyai karakteristik dan identitas tersendiri yang

mebedakan dengan pria. (Baidhawi, 1982:72) Hal itu dipertegas dalam surat Ali Imran : 35

Dan laki-laki tidak sama dengan anakperempuan...

Ayat ini menjelaskan bahwa setelah isteri Imran melahirkan dan ternyata yang lahir adalah wanita, padahal yang diharapkan adalah anak- laki-laki, maka nampak kesedihan di raut wajahnya, dan keputusan bahwa ia tidak akan bisa melaksanakan nadzarnya. Dia mengadu kepada Allah dan seolah-olah memohon ampun kepada Allah, bahwa anakpermpuannya tidak layak memenuhi nadzarnya untuk berkidmad di Baitul Maqdis, yang dikala itu pennggu rumah ibadah adalah laki-laki. Tetapi Allah swt, maha mengetahui martabat bayi perempuan yang dilahirkan itu, jauh lebih baik dari bayi laki-laki yang didambakan. (Baidhawi, 1982:72)

Namun perlu diakui ada perbedaan antara pria dan wanita dari segi fungsi biologis dan fisiologis. Perbedaan fungsi biologis diantaranya, mensruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui, sebagaimana informasi al-Qur'an dalam, Q.S. Baqarah: 222 dan 223 dan Q.S. Ali Imran : 35

Jelasnya dari sisi fisiologis mapun fungsi biologis wanita tidak sama dengan pria. Akan tetapi perbedaan ini tidak menunjukkan bahwa yang satu lebih rendah atau lebih tinggi dari lainnya. Mereka bisa berkompetisi satu sama yang lain dalam kwalitas diri dengan peran yang diembanya. Maka kedudukan wanita dalam hal spiritual dan peran konstruksi sosial laki-laki dan pria mempunyai kedudukan yang sama, dan mempunyai kesamaan peran dalam kondisi dan situasi apapun.

2. Dalil-dalil Syar'i tentang kewajiban wanita dalam berdakwah

Berbagai analisa dan peristiwa telah menetapkan bahwa umat Islam baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kemampuan untuk menerima dan menyampaikan tentang kebenaran (*al-haq*). Karena itu Allah memerintahkan mereka untuk berdakwah dalam rangka proses transmisi tentang *amar ma'ruf nahi mungkar*. (Audah, 1993:35) Di antara dalil syar'i tentang kewajiban bahwa wanita harus berperan dalam medan dakwah adalah sebagai berikut :

Q.S. An-Nisa' : 1

Hai sekalian manusia bertakwalah kamu kepada Allah yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Allah menciptakan istrinya, dan dari keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya, kamu saling meminta satu sama yang lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah menjaga dan mengawasi kamu.

Laki-laki dan perempuan berasal dari satu keturunan dan sama dalam karakter kemanusiannya secara umum. Artinya keduanya sama dalam hal beban dan tanggung jawab dan ditinjau dari sisi dakwah adalah aktualisasi nilai-nilai kasih sayang yang harus dilakukan baik laki-laki maupun perempuan sebagai wujud peranannya di medan dakwah. (Nasharuddin Baidan, 1999:25)

Q.S. An-Nisa' : 32;

Untuk laki-laki ada bagian dari usaha yang dikerjakannya, dan untuk perempuan ada bagian dari usaha yang dikerjakannya.

Disinilah Islam memposisikan peranan yang sama antara laki-laki dan perempuan untuk dapat berperan di bidangnya masing-masing. (Hasyim:92) Q.S. Al-Taubah : 71

Dan orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan sebagaimana mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan rasulnya. Mereka itulah yang kan mendapat rahmat dari Allah. Sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana.

Ayat diatas menegaskan bahwa wanita sebagaimana laki-laki diperkenankan dan bahkan diperintahkan untuk mengadakan kontrak dan konstruksi sosial. Mengadakan kontrak dan konstruksi sosial dalam berbagai bidang kehidupan dan pekerjaan adalah tanggung jawab setiap individu baik laki-laki maupun wanita. Peran wanita dalam kehidupan sosial juga meliputi hak dan kewajiban menempuh pendidikan hingga level yang paling tinggi, sebagaimana perintah Rasulullah saw, menuntut ilmu adalah kewajiban bagi orang Islam laki-laki dan orang Islam perempuan.

Dengan demikian sebenarnya al-Qur'an dan al-Hadis telah mendobrak pengungkungan wanita hanya sebagai makhluk domestik. Dengan konsep perintah melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar* dan menuntut ilmu, Islam telah membuka peluang publik bagi kehidupan manusia baik laki-laki maupun perempuan untuk saling kerja sama dalam mewujudkan peran mereka. Dan dalam tataran praktis wanita adalah patner laki-laki dan bukan pesaing. Hal ini sesuai dengan hadis nabi : Perempuan adalah mitra pria. (Qortdhawi:330)

Maka kehidupan publik wanita adalah kehidupan bersama yang tidak mungkin dibatasi di ruang dapur bersama alat-alat masak, dan dibalik pagar rumahnya. Oleh karena itu bila wanita mampu berperan dan dukung oleh tingkat pendidikan

yang memadahi maka akan semakin baik dalam berperan untuk memperoleh “ajang publik” yang dibutuhkan.

Berdasarkan dalil-dalil syar’i di atas menunjukkan bahwa adanya kewajiban bagi wanita untuk berdakwah atau berperan di medan dakwah.

3. Wanita di medan dakwah dalam lintasan sejarah.

Berikut ini akan diuraikan beberapa biografi tokoh wanita yang telah berperan di medan dakwah bersama Rasulullah dan sahabat, yang agaknya terlupakan dalam sejarah umat kontemporer. Uraian ini ingin menekankan bahwa semenjak permulaan dakwah Islam dan pada masa Rasulullah saw, wanita telah ikut serta menanggung pahit getirnya beban dakwah. Dan mereka merasakan bahwa hal itu merupakan sebuah kewajiban sesuai dengan sifat-sifat dan kemampuannya, serta pemahaman dakwah mereka sudah benar. Dakwah menurut mereka bukan sebatas untaikan kata yang disampaikan kepada orang lain, tetapi mereka mengamalkan Islam dalam berbagai aktivitas dan ikut berperang bersama Rasulullah demi tegaknya ajaran Islam.

a. Peranan Wanita muslimat di medan perang dalam rangka menyebarkan Islam.

1). Hammah binti Jahsy, saudara perempuan Zainab binti Jahsy. Ia termasuk orang yang berbaiat kepada Rasulullah. Ia ikut serta dalam berperang dan mati syahid dalam perang Uhud. Saat itu ia bertugas sebagai palang merah pasukan muslim, dengan memberi minum tentara yang kehausan, membawa tentara yang luka dan mengobatinya. (Mahmud:2566)

2). Shafiyah bin Abdu al-Muthalib bin Hisyam. Ia adalah bibi Rasulullah saw. Ketika Nabi saw pergi untuk berperang

Khandak, maka Rasulullah menempatkan istrinya dan para wanita di sebuah tenda. Dan Rasulullah saw menunjuk Hasan bin Tsabit sebagai penjaganya. Pada suatu saat datanglah orang yahudi dengan mengendarai kuda untuk mengintip orang-orang yang berada dalam tenda tersebut. Lalu Shafiyah berkata kepada penjaga: Hai Hasan berdiri dan bunuhlah dia!. Hasan menjawab : Jika aku mampu membunuhnya tentu aku akan bersama Rasulullah dalam barisan perang. Maka Shafiyah berdiri dan menuju orang yahudi tersebut lalu menebas lehernya hingga putus. Setelah itu Shafiyah berkata kepada Hasan : Hai Hasan lemparkanlah kepala ini kepada orang-orang yahudi lainnya. Hasan tidak sanggup dan akhirnya Shafiyah yang melakukannya. Dan pada akhir episode perang Shafiyah terbunuh oleh pasukan yahudi dan dia adalah wanita pertama yang gugur sebagai pahlawan kusuma bangsa saat itu. (Mahmud:2566)

3). Ummu Hakim binti Harist bin Hisyam bin Mughirah.

Disuatu pagi terjadi serangan mendadak pasukan Rowawi terhadap kaum muslimin yang dikenal dengan peristiwa *Barj al- Shafa*, Pada tragedi tersebut gugurlah Khalid bin Said bin Ash (suami Ummu Hakim). Maka Ummu Hakim berusaha mengambil baju suaminya dan terpisah dari pasukan Muslim, akhirnya Ia dikejar oleh pasukan Rowawi dan gugur di ibu kota Fusthat tempat ia menjalin talikasih dengan Khalid.

b. *Para Wanita yang faqih dan Daiyah (Faqihat wa Daiyat)*

Sebagian asumsi publik, telah tergambar dalam pemikiran mereka bahwa ketentuan-ketentuan fiqh dan segala permasalahannya, kemampuan menggali hukum, merupakan aktivitas yang hampir di identikkan kepada laki-laki, sebab belum muncul dari kalangan muslimah di bidang fiqh atau seperti kemasyhuran para fuqaha dan empat Imam mazhab

yang sangat berpengaruh pada koleksi-koleksi fiqh dalam perjalanan sejarah umat Islam. (Azra:70-71)

Pertanyaan selanjutnya adalah mengapa para ahli dan yang berkecimpung di bidang ilmu ini tidak muncul dikalangan wanita muslimah? Pertanyaan tersebut tidaklah sebenarnya benar karena wanita Muslimah di era pertama ada yang telah mencapai derajat di bidang ilmu Fiqhh, yaitu Ummu Mukmin, Aisyah, ra.

Begitu juga ada opini sebagian publik bahwa aktivitas dakwah adalah pekerjaan laki-laki saja, bukan untuk wanita karena di dalamnya mencakup amar ma'ruf nahi mungkar dan aktivitas selanjutnya adalah perkara-perkara yang tidak layak untuk wanita. Sekali lagi gambaran tersebut tidak benar, karena sebagian sahabat wanita berlomba dalam berdakwah. Untuk lebih jelasnya uraian berikut akan memaparkan tentang hal itu.

1. Aisyah r.a.

Dalam Mukadimah tentang para sahabat wanita yang agung, Aisyah adalah wanita yang paling mengerti dan faham tentang Islam dengan kewajiban-kewajibannya. Ketimbang para sahabat yang lain, informasi dari sebageian sahabat tentang Aisyah adalah:

Diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari ra: Ia berkata: Apa-apa yang sulit bagi kami dari kalangan sahabat tentang sesuatu persoalan, maka kami akan bertanya kepada Aisyah tentang hal itu. Riwayat lain mengatakan : dari Masruq ra: Ia berkata : kami bersumpah dengan nama Allah sungguh kami telah melihat para sahabat Rasulullah bertanya kepada Aisyah tentang faraid (hukum waris)

2. Ummu Sulaim bin Mul Khan.

Ia adalah orang yang telah berhasil membawa suaminya untuk masuk Islam dan ikut berdakwah di jalan Allah. Oleh karena itu ia telah mampu menunjukkan hidayah kepada seseorang dan menstranferkannya kepada orang lain untuk pindah dari kekafiran kepada keimanan. Dalam perjalanan hidupnya Ummu Sulaim menikah dengan Malik bin Mudhar dan melahirkan seorang anak yang bernama Anas bin Malik, kemudian suaminya terbunuh. Lalu Abu Thalhah (sebelum masuk Islam) ingin meminangnya, kemudian Ummu Sulaim berkata kepada Thalhah: Pada prinsipnya pinangan itu saya terima akan tetapi anda adalah orang kafir dan saya muslimah, maka jika kamu mau masuk Islam, maka itu merupakan maharnya dan aku tidak akan meminta selain itu. Pada akhirnya Thalhah masuk Islam dan menikahinya. (Azra:70-71)

3. Ummu Syuraik al-Qursiyah al-Amirah.

Ia berasal dari wanita Quraish yang telah masuk Islam kemudian ia mengajak dan memotivasi wanita-wanita lain untuk memeluk Islam. Sehingga menampakkan keseriusannya berdakwah untuk penduduk Mekah. Melihat hal itu para kafir Quraish menangkapnya dan menyiksanya. Ia disiksa dengan di ikat kaki dan tangannya dan dijemur pada terik matahari, Serta tidak diberi makan dan minum selama tiga hari. Namun peristiwa itu tetap dijalani sebagai sebuah perjuangan di medan dakwah. Itulah Ummu syuraik seorang daiyah di jalan Allah.

Dari berbagai contoh para wanita muslimah di atas merupakan pelajaran bagi wanita era kontemporer bahwa mengajak kejalan Allah adalah sebuah kewajiban yang harus dipikul bagi setiap muslimah disetiap waktu dan tempat.

4. Komunikasi Gender: Wanita di Medan Dakwah

Jika di ingat kembali pada masa awal Islam sesuai dengan uraian di atas yang demikian besar dalam melindungi roda dakwah Islam, baik periode makki dan periode madani.

Wanita adalah makhluk yang mendapat beban syariat sebagaimana laki-laki. Mereka diperintahkan untuk beribadah kepada Allah, menegakkan agama Allah, melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan, dan menyeru manusia pada agama Allah. Yaitu meyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Pada dasarnya dalam masalah beban (*taklif*) syariat perempuan adalah sama dengan laki-laki. Al-Qur'an menyatakan bahwa laki-laki dan wanita sama-sama bertanggung jawab untuk meluruskan dan mensejahterakan masyarakat, inilah dalam konteks dakwah disebut *amar ma;ruf nahi mungkar*. Konsep ini berlandaskan pada surat al-Taubah : 71, yang menjelaskan ciri-ciri dan karakter orang-orang beriman laki-laki maupun perempuan setelah pada ayat sebelumnya menyebutkan karakteristik kaum munafik. (Q.S.Al-Taubah : 67).

Jika wanita-wanita munafik memaikan perannya dalam memporakporandakan masyarakat bersama laki-laki munafik, maka merupakan kewajiban bagi wanita muslimat untuk memainkan peranannya dalam membangun dan memperbaiki bersama-sam dengan lelaki muslim. Salah satu yang tidak boleh dilupakan dan merupakan sebuah kewajiban bagi wanita muslimah, bahwa orang-orang yahudi, kristen dan komunis berusaha keras untuk menyebarkan akidah mereka. Aktivitas mereka diantaranya; memasuki daerah-daerah yang tandus dan gersang,, bahkan ada diantara mereka yang hidup ditengah-tengah hutan belantara hanya untuk menyebarkan akidah mereka. Dan diantara mereka ada yang tidak

mempersoalkan walau harus masuk dalam sel penjara. (Malikah, 2001:86)

Lalu bagaimana mungkin bagi wanita muslimah rela untuk mendekam dalam sangkar emasnya tanpa memperhatikan urusan agamanya dan sama sekali tidak tangap oleh bencana yang menimpa umatnya? Perlu disadari agenda dakwah dan segala problem di zaman modern ini tidak hanya tergantung pada kaum lelaki. Namun lelaki dan wanita memiliki tanggung jawab bersama untuk memberikan sumbangan dan mencari jalan keluar terhadap kebuntuan sosial umat yang semakin banyak. Mengingat begitu kompleknya problematika dakwah maka wanita harus mampu berperan diberbagai medan dakwah. Dan diantara medan dakwah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Berdakwah kepada sesama wanita.

Cara yang harus ditempuh dalam medan ini adalah bekerjasama dengan sesama muslimah, untuk menyadarkan kaum wanita lainnya, dan mempersiapkan mereka untuk membantu kegiatan dakwah. Ini bukanlah medan yang sempit. Sebab wanita adalah separuh dari masyarakat. Penyadaran akan tugas untuk beramal Shalih hendaknya diarahkan pada semua lapisan wanita². Lebih khusus pada wanita yang telah teracuni budaya asing yang tidak islami dan para wanita yang

² Wanita era ini dapat di golongkan dengan beberapa karakteristik, hal ini untuk memudahkan dalam mencapai sasaran dakwah, 1) Wanita tradisional, yakni wanita yang tidak mendapat pendidikan yang layak dan tidak mendapat pemahaman ajaran agama yang memadai, sehingga tidak terdidik secara Islami, 2) Wanita yang bingung, yakni wanita yang hidup dalam pertentangan dan kegelisahan. Disatu sisi ia ingin mempertahankan prinsip hidupnya dengan Islam, tetapi disisi lain ia tidak tahan dengan godaan dan rayuan terhadap gemerlapnya dunia.3) Wanita Western dan modern, yakni wanita yang menjadikan dunianya sebagai agama dan keyainannya, dan 4) Wanita Muslimah Shalehah, yaitu wanita yang mampu menghadapi masyarakat dan berjuang di jalan dakwah, serta berdakwah kepada kaum sejenisnya dengan ilmu yang memadai. Ia siap mengajak orang berbuat baik.

masih terpasung dalam keterbelakangan. Mereka harus ditangani oleh wanita-wanita atau daiyah terlatih dan terdidik. Untuk menuju keberhasilan daiyah harus mampu memberikan contoh, dan komunikatif yang membawa mereka pada sebuah perubahan berfikir yang lebih baik sehingga mereka faham akan panggilan Allah dan untuk maju bersama orang-orang yang mengamalkan ajaran Islam. (Hasan, 2001:12-21)

Hal itu dapat terlaksana bila para daiyah mampu merangkul sesama wanita yang jauh dari nilai-nilai agama dan berusaha mendidik dan membina yang dekat serta mampu mempersuasi dan melunakkan hati wanita lain, ingatlah untaian syair yang ditulis oleh Shaleh al-Qudus:

“Usahakan menjaga hati, jangan sampai disakiti, sebab hati yang sudah lari sulit untuk kembali. Hati yang telah terkeping, ibarat kaca yang telah pecah, tak mungkin dipersatukan kembali”
(Qathan, 1996:11)

Kendala dalam bidang ini adalah adanya anggapan orang-orang yang taat dalam beragama dari kalangan wanita, bahwa dengan melaksanakan shalat, haji dan puasa, berarti mereka telah menunaikan kewajiban agama mereka. Mereka tidak menyadari suatu kewajiban yang dinamakan dengan kewajiban berdakwah, yang meliputi memberi nasehat, bimbingan, menyuruh kebajikan mencegah kemungkaran yang semua itu adalah kewajiban umum yang wajib dilakukan oleh laki-laki dan wanita. (Audah, 1993:48-49)

b. Dakwah di lingkungan keluarga

Ada sebuah tugas penting lain bagi wanita muslimah yang komitmen dengan agamanya. Yakni peran mereka dilingkungan keluarganya, bersama suaminya jika ia berstatus sebagai isteri dan sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya. Jika suami dan anak-anak mereka adalah orang-orang yang terjun

di jalan dakwah, maka seorang wanita menjadi alat yang sangat membantu dalam mengembangkan risalah mereka. Sebagaimana yang terjadi pada isteri Salaf al-Shaleh, dimana mereka menggerakkan anak dan suaminya untuk berjihad, memotivasi untuk tetap kokoh dalam mempertahankan yang hak, serta sabar dalam menghadapi rintangan di jalan Allah. Mungkin satu kata yang memberikan dorongan dan semangat dari seorang isteri yang shaleh atau dari seorang ibu yang kokoh imannya akan mempunyai dampak yang sangat besar dalam membentuk sikap dan perilaku suaminya. (Halikah, 1999:87)

Hal ini pernah terjadi dalam diri Rasulullah saw, yang sangat terkait dengan begitu besarnya peran Khadijah dalam perjalanan Dakwah rasul, sehingga Rasulullah mengucapkan sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad:

“ Ia (Khadijah) adalah orang yang beriman kepadaku disaat orang lain mendustakan,. Ia bantu aku dengan hartanya disaat orang mengucilkanku”. (Qathan, 1996:18)

Khadijah adalah profil Isteri setia tanpa mengenal lelah mendampingi suami dalam menyebarkan kebenaran, Ia rela menanggung segala resiko yang menimpa dirinya.

Bagi seorang anak motivasi seorang ibu sangat menentukan untuk meperkokoh pendiriannya di jalan Ilahi. Ibu adalah Madrasah yang ideal bagi anaknya, yang diharapkan mampu mempersiapkan generasi robani. (Baidan, 1999:26)

Dalam sejarah betapa peran ibu bagi anaknya sangat berguna. Sejarah membuktikan bahwa khansa' adalah simbol demensi wanita yang mampu memberikan semangat dan nasehat kepada empat orang anaknya pada saat perang Qadisyiyah atau nasehat Asma' binti Abu Bakar pada anaknya, Abdullah bin Zubair yang saat terkepung dalam perang.

Jika anak dan suami adalah orang yang pasang surut dalam agama, maka kewajiban seorang wanita muslimat adalah mengajak mereka kepada kebenaran dan memperkuat keimanannya. Jika anak dan suami adalah orang yang jauh dari ajaran agama. Disini kewajiban seorang wanita jadi berlipat, dan perjuangan dakwah dalam medan ini harus menggunakan tindakan yang penuh hikmah dan kelembutan. (Halikah, 1999:88)

Wajib bagi seorang wanita untuk tetap menanamkan rasa cinta kepada anak dan suaminya. Kesuksesan di bidang ini bila seorang wanita mampu seperti bumi yang sanggup menerima beban baik berat, maupun ringan, seperti awan yang sanggup menaungi yang jauh dan yang dekat dan seperti hujan yang menyirami tanpa pilih kasih terhadap orang yang disenangi ataupun orang yang tidak disenangi. (Qathan: 1996)

c. Berdakwah secara umum di masyarakat

Maksud berdakwah secara umum di masyarakat adalah, seorang muslimah harus mampu bekerjasama dengan kaum lelaki dalam merkonstruksi kehidupan Islami. Saling membantu dan kerjasama adalah bentuk dari aplikasi *ba' dhuhum min ba'dh*. Ini di maksudkan agar quota dakwah dalam setiap lini tidak kosong oleh subjek dakwah atau karena kegiatan - kegiatan dakwah sangat beragam maka dengan saling kerjasama antara daiyah dengan dai diharapkan tidak ada celah yang tidak di isi oleh kegiatan dakwah.

Jika seorang wanita menjadi pendidik, mahasiswa, sastrawati, jurnalis dan mempunyai keahlian khusus yang mereka mikliki, diharapkan dengan menempati posisi tersebut dakwah harus berjalan dengan cara menstranspormasikan

nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sosial dan lingkungan kerjanya. Dapat juga dengan cara menyumbangkan keahlian itu untuk kemajuan Islam. Pertanyaan berikut bagaimanakah peran para daiyah dalam percaturan politik? Para daiyah yang sukses adalah apabila berusaha dengan sesama wanita muslimah lain mengibarkan panji-panji politik Islam, sebab realitas hari ini telah banyak berkibar panji-panji sekularis dan komunis. Peran ini sangat penting dalam menyiapkan generasi muslim, yang sebenarnya lebih penting dari pada berfikir untuk merebutkan kedudukan kursi di parlemen. (Qathan, 1996:32)

Kendala yang harus dihadapi dalam medan ini, adalah adanya pemikiran masyarakat yang belum menerima secara penuh peran wanita dan kiprahnya dalam kehidupan sosial dan juga datang dari sebagian wanita itu sendiri yang belum siap dan sanggup melakukan peran ini. Kendala selanjutnya bagi wanita dalam mengaktualisasikan peran ini adalah terjadi benturan waktu antara kerja dakwah dan rumah tangga.

C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil beberapa cacatan penting:

1. Islam memandang bahwa wanita dan pria mempunyai tanggung jawab yang sama dalam mnegelindungi roda Dakwah.
2. Terdapat beberapa tokoh wanita yang telah berperan dalam medan dakwah. Hal ini merupakan landasan aspek historistas bagi wanita untuk mampu berperan dalam dunia dakwah.
3. Peran yang dapat dilakukan oleh wanita muslimah, dalam medan dakwah diantara : berdakwah kepada sesama

wanita, berdakwah dalam lingkungan keluarga, dan berdakwah secara umum di masyarakat.

Daftar Kepustakaan

- Al-Audah, *Suka Duka Daiyah*, (Edisi Indonesia),Pustaka Mantiq, Solo, 1993
- Al-Baidhawi, *Tafsir al-Baidhawi*, dar al-Fikr, kairo, 1982
- Baidan, Nasharuddin, *Tafsir Bi al-Ra;Yu:Upaya penggalian Wanita dalam al-Qur'an*, ustaka pelajar, Yogyakarta, 1999
- Hasyim, Ahmad Umar, *Al-Da'wah al-Islamiah, Manhajuhu Wa maalimuha*, Maktabah Ghaorib, Kairo, t.th.
- Halikah,Mustafa, *Manhaj Dakwah Yusuf al-Qordhawy* (Edisi Indonesia), Pustaka Pelajar, jkarta, 1999.
- Mahamud, al-Abd al-Hilali, *Al-Mar'ah al-Muslimah: Wafiquhu al-Da'wah ilaa Allahh*, Dar al-Wafa' , Kairo, t.th.
- Na'im, Abdillah, *The Second Masage of Islam:Mahmud Muhammad Thaha*,University Press, Newyork, 1990
- Ruhaini, Siti, *Women, Globalization onSpirituality: Islamic Millennium*, Vol.I Nov. 2001.
- Syarifuddin, Didin, *Ulum al-Qur'an*, Edisi Khusus No.5 & 6 , Vol.V 1994
- Al-Qathan, Syekh Ahmad, *Al-Daiyat al-Najihat*, (Edisi Indonesia) Gema Insani Press, Jakarta , 1996
- Al-Qordhami, Yusuf, *Anatomi Mayarakat Islam*, (Edisi Indonesia) Pustaka Pelajar, Jakarta, 1993